

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sekumpulan manusia yang terdiri dari orangtua, anak, dan anggota keluarga lain yang dibangun berdasarkan sebuah ikatan perkawinan, ataupun adopsi yang berinteraksi atau membentuk hubungan dan membentuk ikatan emosional serta memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia didalamnya. Goode mengatakan “kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar”. Menunjukan bahwa dalam keluarga mempunyai peranan penting sebagai fondasi sosialisasi atau permulaan bagi setiap individu sebelum memasuki lingkungan masyarakat dan menjadi makhluk sosial. Oleh sebab itu orangtua mengambil peranan yang besar bagi keluarga terutama merawat dan menjadi sarana sosialisasi pertama bagi anak.

Anak merupakan mutiara bagi setiap orangtua, ditangan orangtua anak tumbuh dan berkembang dan menemukan jalannya. Semasa kecil anak tumbuh dan berkembang, begitu lincah dan memikat hingga ayah dan ibunya begitu mencintai dan bangga padannya. Akan tetapi banyak orangtua belum menyadari bahwa dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia (Hasan, 2012).

Pernyataan tersebut memberikan sebuah gambaran bagi orangtua untuk memperlihatkan potensi pada anaknya melalui pengarahan dan bimbingan yang sesuai. Orangtua yakni ayah dan ibu dari seorang anak yang memiliki peran sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara serta pendidik bagi anaknya dengan harapan kelak anaknya menjadi pribadi yang berani, pandai, dan cerdas. Orangtua memikul peran serta tanggung jawab yang besar, sehingga

membutuhkan kesiapan fisik maupun psikisnya. Namun tidak semua manusia terlahir dengan sempurna dan ketidaksempurnaan yang dialami terkadang menjadi penghalang bagi mereka yang mengalaminya, terutama bagi mereka yang sudah menjadi orangtua.

Penyandang disabilitas mempunyai kebutuhan dan hak yang sama dengan manusia normal pada umumnya, seperti halnya pada penyandang tunadaksa yang juga berhak untuk belajar, menikah, membangun rumah tangga serta memiliki keturunan. Tunadaksa atau kelainan fisik membawa keterbatasan alat gerak serta fungsi yang mengganggu dan menjadi penghambat dalam melakukan kegiatan keseharian secara layak. (Mangungsong, 2011) menyatakan bahwa “gangguan fisik atau cacat tubuh memiliki pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidaksempurnaan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal”.

Hurlock menambahkan bahwa kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas seringkali menjadi penghalang saat beraktifitas. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada kondisi psikis mereka yang akan membuat mereka cenderung menjadi rendah diri, kurang percaya diri, menganggap hidupnya kurang beruntung, hingga tidak dapat hidup secara mandiri, merasa tidak memiliki potensi dan tidak mampu mencapai apa yang dicita-citakan dimasa depan.

Keterbatasan yang dialami tersebut kemungkinan akan menjadi suatu masalah dalam mengasuh anaknya kelak. Anak sebagai generasi pengganti yang berharga, maka para orangtua yang mengalami keterbatasan atau disabilitas (tunadaksa) dituntut untuk tetap mengasuh dan merawat anaknya sebagai tanggungjawab selaku orangtuanya dengan menggandeng kearah

perkembangan yang terus meningkat dan sesuai, salah satunya dengan memberikan pendidikan sesuai perkembangan dan usianya.

PAUD merupakan pendidikan yang dirancang bagi anak dibawah 6 tahun diselenggarakan sebagai wadah guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik psikisnya secara optimal dan sesuai tahapan usianya. Pentingnya pendidikan pada anak usia dini hingga dalam prosesnya membutuhkan penerapan stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh orangtuanya. Pemberian pendidikan yang tepat pada anak berpeluang memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal, sebab masa *golden age* merupakan masa yang tidak dapat terulang kembali dimana anak mudah untuk diarahkan bergantung pada stimulus yang diberikan, sehingga perlu pemberian pengarahan yang tepat.

Pertumbuhan dan perkembangan anak antara satu dan yang lain tidaklah sama. Sebagian anak tumbuh dan berkembang dengan tepat, sebagian yang lain tumbuh dan berkembang dengan lambat. Cepat dan lambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hereditas dan faktor lingkungan (M. Fadhilah, 2012).

Dijelaskan bahwa faktor hereditas atau faktor bawaan merupakan faktor dari dalam masing-masing anak, dimana faktor tersebut bawaan dari orang tuanya yang diturunkan pada anaknya sehingga beberapa fisik maupun sifat anak tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor eksternal dimana lingkungan memberikan beberapa pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Apabila lingkungan anak baik maka anak menjadi individu yang baik, sebaliknya apabila lingkungan anak buruk maka anak cenderung menjadi individu yang

buruk. Maka dari itu keberhasilan perkembangan anak juga ditentukan oleh bagaimana lingkungan sekitar tempat anak tinggal dan dibesarkan.

Fase perkembangan pada tiap anak akan dialami dari sejak anak masih menjadi janin, lalu bayi, tumbuh menjadi anak-anak, kemudian remaja, menjadi dewasa dan masuk masa tua. Pada tiap fase tersebut turut terjadi perkembangan yang menyertai tiap fasenya. (Susanto, 2011) menyebutkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini diantaranya yaitu perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, dan perkembangan moral.

Setiap perkembangan mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun antara satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga terwujud satu individu yang berkualitas. Salah satu perkembangan yang penting yaitu perkembangan sosial, bentuk perkembangan sosial yang terjadi pada anak adalah kepercayaan diri yang dapat dikembangkan melalui pendidikan sekolah (Apriyanti, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut Apriyani menambahkan bahwa kegiatan sosial anak juga terjadi di lingkungan sekolah dimana sekolah mempunyai peran penting dan guru yang menjadi pembangun kepercayaan diri pada seorang anak dalam lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti dengan memupuk keberanian untuk bertanya, berlatih diskusi, berlomba dalam mencapai prestasi belajar, belajar bercerita didepan kelas, peran guru yang aktif pada siswanya begitu sangat dibutuhkan. Pendampingan pendidik kepada anak disekolah dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan dan pengarahan yang baik.

Chotimah (Asmani, 2012) “Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”. Namun perlu diketahui bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi guru juga harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didiknya yang memiliki berbagai keunikan agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebagai pendidik guru memiliki peran yang besar dalam mendidik anak di sekolah. Oleh karena hal tersebut, upaya yang harus dilakukan pendidik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Dalam meningkatkan kepercayaan diri anak pendidik dituntut untuk kreatif dalam mempergunakan dan menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi anak yang bervariasi, serta dalam pembelajarannya disertai dengan pemberian motivasi dan penanaman rasa percaya diri terhadap anak guna meningkatkan prestasi belajarnya.

Pentingnya peran pendidik sama pentingnya dengan peran orangtua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Orangtua sebagai lingkungan pertama bertanggungjawab atas berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan pada usia emas sebelum memasuki pendidikan formal. Orangtua menjadi sosok yang paling berperan dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak, sebagaimana faktor bawaan atau genetik sangat berpengaruh pada setiap orang dalam menjalani aktifitasnya, terutama bagi anak yang baru tumbuh dan berkembang. Einon mengungkapkan bahwa “dalam keluarga anak belajar melalui berbagai cara antara lain melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalami”. Dalam hal ini baik dan

buruknya perilaku orangtua tanpa disadari menjadi contoh bagi anak dalam berkegiatan dengan lingkungannya, hal tersebut tentu akan berpengaruh pada masa perkembangannya.

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, dari potensi diri pribadi anak hingga lingkungan dalam tumbuh kembangnya, pada sosial emosional. Penanaman perilaku yang baik memerlukan pengawasan dari orangtua dan peran pendidik di sekolah. Kepercayaan diri yang merupakan salah satu perilaku sosial emosional, sangat penting dimiliki anak dalam melakukan segala hal. Saat kepercayaan diri anak tidak muncul akan menghambat kegiatan dan proses belajar anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

“Kepercayaan diri pada individu bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai ukuran percaya diri yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut ditentukan oleh pengalaman masa lampau yang terdiri dari keberhasilan atau kegagalan individu dalam menjalani kehidupannya, hal ini juga dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat pada individu tersebut. Mereka merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan” (Santrock, 2013).

Kepercayaan diri tidaklah dimiliki oleh setiap anak, seringkali ditemukan bahwa lingkungan turut menjadi faktor ketidakpercayaan diri anak, seperti pada anak yang mempunyai orangtua disabilitas. (Middlebrook, 1974) menyebut bahwa penampilan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Hal yang sama juga sejalan dengan (Hakim, 2012) yang menyatakan bahwa kelemahan yang terdapat dalam diri individu seperti cacat fisik, penampilan fisik yang buruk, seringkali menjadi penyebab dari hilangnya kepercayaan diri. Ditemukan pada daerah Gresik, khususnya di kecamatan Ujungpangkah desa Pangkah Kulon didapati lebih dari lima anak

usia dini yang memiliki orangtua disabilitas dengan berbagai jenis, tiga diantaranya mengalami disabilitas tunadaksa. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara pada lembaga pendidikan anak usia dini dan warga setempat. Disebutkan bahwa terdapat seorang orangtua yang mengalami disabilitas, dan ada pula yang keduanya mengalami disabilitas (suami dan istri).

Pada bulan Desember 2022 penulis melakukan wawancara dengan guru TKM NU 126 Islamiyah Ujungpangkah, yang menjadi perhatian peneliti bukan karena kekurangan pada orangtua, akan tetapi dampak dari anak yang memiliki orangtua disabilitas mengalami beberapa hambatan disekolah, seperti kepercayaan diri yang kurang. Hasil observasi didapati bahwa anak seringkali bermain sendiri dirumah sementara banyak teman sebayannya bermain bersama, hal tersebut dikarenakan anak tidak berani bergabung bermain bersama temannya sebab pengalaman yang diterima dimana anak menjadi sasaran *bullying*. Perundungan tersebut berupa perkataan dan *impersonate* yang menjelaskan fisik orangtuanya yang berbeda seperti orangtua normal lainnya, sehingga mereka lebih memilih bermain sendiri. Dalam lingkungan sekolah sendiri ditemukan bahwa perilaku sosial anak di rumah juga tampak saat anak berada dalam lingkungan sekolah pada saat kegiatan yang mengahruskan anak berinteraksi dengan banyak anak yang lain, dimana anak cenderung menjauh dari temannya. Hal tersebut juga terjadi pada anak lain yang memiliki orangtua disabilitas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru mengatakan bahwa anak yang memiliki orangtua disabilitas

kepercayaan dirinya berbeda dengan anak yang memiliki orangtua normal, misalnya pada saat pembelajaran bermain peran dalam keluarga, anak lebih memilih diam dan tidak mau bergabung bersama temannya. Anak juga tidak mau diantar pergi sekolah bersama orangtuanya dan memilih berangkat bersama gurunya. Beberapa penelitian telah mendapati bahwa anak-anak yang orang tuanya cacat dapat berdampak negatif secara sosial, fisik, dan emosi. Sepanjang perkembangan mereka dan sampai dewasa. Sementara anak-anak ini dapat mengalami efek negatif seperti pasca gejala stres traumatis (PTSS), dapat juga mengalami perubahan perkembangan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat menggambarkan ketertarikan peneliti untuk mengamati lebih tentang kepercayaan diri anak, khususnya pada anak yang memiliki orangtua disabilitas tunadaksa. Atas dasar itulah penulis mengambil judul Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah (Studi Kasus Pada Anak Yang Memiliki Orangtua Disabilitas Tunadaksa).

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut maka penulis memperoleh fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun yang memiliki orangtua disabilitas (tunadaksa) di sekolah?
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun disekolah?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, terkait “kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di sekolah yang memiliki orangtua disabilitas” maka diperoleh tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun yang memiliki orangtua disabilitas (tunadaksa) di sekolah
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun disekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam menyumbangkan idenya berinovasi terkait kepercayaan diri anak yang memiliki orangtua diasabilitas (tunadaksa) di sekolah.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan data, bantuan serta menjadi nilai tammbah untuk guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak disekolah.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terencana, maka peneliti memfokuskan penelitian pada kepercayaan diri anak. Adapun kepercayaan diri yang dimaksud adalah kepercayaan diri anak di sekolah yang memiliki

orangtua disabilitas (tunadaksa). Kepercayaan diri yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi dalam karakteristik yakni yakin kepada dirinya, memiliki keberanian untuk bertindak, tidak bergantung pada oranglain, merasa berharga.

F. Definisi Istilah

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri ialah suatu perasaan yakin atas kemampuan dirinya yang dimiliki oleh individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dalam prosesnya tidak terbentuk sendiri melainkan adanya pengaruh keluarga dan lingkungan.

2. Disabilitas Tunadaksa

Disabilitas tunadaksa merupakan kelainan yang terjadi pada organ tubuh tertentu yang mengakibatkan keadaan fungsi fisik tubuhnya tidak dapat berfungsi secara normal.

3. Peran Guru

Peran Guru merupakan aktivitas utama bagi kepribadian anak yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan anak, agar anak mampu mencapai kesuksesan.